

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM ISLAMIC LEADERSHIP PROGRAM

Fathurrahman, Ismail Mubarak, Heri Purnama, Jaja Jahari, Mohamad Eri Rahadiana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : abinabaldi@gmail.com, Ismailmubarak@gmail.com, heripurnama392@gmail.com
jajajahari@uinsgd.ac.id , erihadiana@uinsgd.ac.id

Abstract

The curriculum is a set or system of plans and arrangements regarding learning materials that can be guided in teaching and learning activities. In essence, the curriculum is a learning plan. Curriculum planning is the decision made about learning objectives along with the strategies and methods needed to achieve learning objectives. This research aims to analyze the curriculum planning process carried out by the Al-Irsyad Satya High School educational institution, West Bandung Regency as an effort to develop the quality of education. This research uses a qualitative approach that focuses on analyzing the curriculum implementation process at Al-Irsyad Satya High School. Data collection uses interviews and documentation. The results of this research show that the Al-Irsyad Satya High School educational institution has implemented curriculum planning management well by creating an Islamic Leadership Program (ILP) curriculum. The curriculum was created by following the flow of the new curriculum planning process so that this program becomes a holistic integrative program that is very in line with the direction of 21st century education.

Article History

Submitted: 20 Desember 2023

Accepted: 22 Desember 2023

Published: 10 Januari 2024

Key Words

Curriculum Management, Curriculum Planning, Islamic Leadership Program

Abstrak

Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Intinya kurikulum adalah rencana pembelajaran. Perencanaan kurikulum adalah keputusan yang dibuat tentang tujuan belajar beserta strategi dan metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perencanaan kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan SMA Al-Irsyad Satya Kabupaten Bandung barat sebagai salah satu upaya proses pengembangan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis proses pelaksanaan kurikulum di SMA Al-Irsyad Satya. Pengambilan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan SMA Al-Irsyad Satya telah melaksanakan manajemen perencanaan kurikulum dengan baik dengan membuat kurikulum Islamic Leadership Program (ILP). Kurikulum dibuat dengan mengikuti alur proses perencanaan kurikulum baru sehingga program ini menjadi program integratif holistik yang sangat sesuai dengan arah pendidikan abad ke-21.

Sejarah Artikel

Submitted: 20 Desember 2023

Accepted: 22 Desember 2023

Published: 10 Januari 2024

Kata Kunci

Manajemen Kurikulum, Perencanaan kurikulum, Program Kepemimpinan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat bagi kehidupan umat manusia. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2003).

Untuk mewujudkan aspirasi tersebut tentunya manusia sebagai makhluk intelektual membutuhkan kurikulum pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang juga erat kaitannya dengan manajemen. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dalam mencapai tujuan pendidikan, dalam pengembangannya terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Aspek manajemen sebagai proses yang terintegrasi diperlukan pada ketiga tahapan tersebut.

Manajemen merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdiri dari tindakan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling) untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry dalam Arif & Zulkarnain, 2013, h. 236-247).

Dari penjelasan tersebut di atas jelas terlihat hubungan yang erat antara pendidikan dengan manajemen yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Terlebih lagi bila dihubungkan dengan arah pendidikan abad ke-21 saat ini, dimana kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan fundamental bila dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Dengan kata lain, dibutuhkan paradigma baru dari konteks manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan perubahan tersebut. Hal ini membutuhkan proses terobosan pemikiran (break through thinking process) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu (sumber daya manusia yang berkualitas) yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka (Tilaar, 1998, 245).

Menurut Mukhadis (2013), abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (knowledge age), dimana semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Dalam konteks inilah, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan fundamental untuk menjamin peserta didik memiliki kompetensi dan keterampilan dalam belajar serta piawai dalam berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (life skills).

Orientasi kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (knowledge age) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (knowledge age). Bahan pembelajaran yang disiapkan harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan zaman di mana peserta didik dapat berkolaborasi satu sama lain dalam menciptakan solusi serta memecahkan masalah, baik dalam skala mikro pembelajaran di kelas maupun skala makro di kehidupan nyata. Pemecahan masalah mengarah ke pertanyaan dan mencari jawaban oleh peserta

didik yang kemudian dapat dicari pemecahan permasalahan dalam konteks pembelajaran menggunakan sumber daya informasi yang tersedia (Trilling and Hood, 1999 : 21).

Disamping itu semua, pendidikan di abad ke-21 juga menuntut lembaga pendidikan mengembangkan aspek kepemimpinan (leadership skill) dalam setiap proses pembelajaran. Aspek ini sangat penting untuk membekali peserta didik menjadi calon-calon pemimpin masa depan. Terlebih lagi bagi lembaga pendidikan Islam, program pengembangan aspek kepemimpinan (leadership skill) harus berlandaskan kepada nilai-nilai Islam itu sendiri.

Penelitian ini ini fokus pada proses perencanaan manajemen kurikulum yang dilaksanakan di pendidikan SMA Al-Irsyad Satya Kabupaten Bandung barat sebagai salah satu upaya proses pengembangan mutu pendidikan. SMA Al-Irsyad Satya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik mampu meraih prestasi akademik secara optimal melalui penguatan karakter akhlak karimah (achieving academic excellence through akhlak) mengembangkan program yang dinamakan Islamic Leadership Program (ILP) sebagai sebuah program holistik dan integral untuk siswa-siswi SMA Al-Irsyad Satya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan multisitus. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dengan latar alamiah (natural setting) untuk memperoleh data yang sesungguhnya sebagai sumber data secara langsung. Penelitian ini dilakukan melalui data primer yang terdiri dari hasil observasi dan wawancara serta ditunjang dengan data sekunder dari dokumen sekolah yang relevan. Adapun latar belakang peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti berhasrat untuk menguasai dengan rinci dari masalah yang diteliti dan bukan hanya menjelaskan hubungan sebab-akibat seperti umumnya yang dilakukan peneliti kuantitatif (Rahardjo, 2014).

Pada penelitian ini, eksplorasi adalah hal yang pertama kali dilakukan, kemudian menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap sebuah gejala yang berlaku berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Faisal, 2003). Data primer berupa gambaran kegiatan manajemen mutu dalam rangka pengembangan lembaga pendidikan Islam dianalisis melalui reduksi, penyajian dan verifikasi data dan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Perencanaan Kurikulum

Terdapat banyak ahli yang mendefinisikan manajemen, walaupun dari berbagai definisi yang ada dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bermakna sama. Seperti yang disampaikan oleh Terry dalam Arif & Zulkarnain (2013, h. 236-247) bahwa manajemen merupakan sebuah proses

yang di dalamnya terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan organisasi, dilakukanlah strategi-strategi dalam manajemen yang salah satunya juga diungkapkan oleh Carpenter adalah Planning, Organizing, Leading, dan Controlling. Dalam proses manajemen, strategi yang dilakukan di antaranya adalah Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, dan Pengawasan. Dalam proses perencanaan, terjadi perumusan atau penentuan visi misi, strategi-strategi untuk implementasi, dan penentuan tujuan yang akan dicapai. Sementara proses Pengorganisasian, Kepemimpinan, dan Pengawasan, merupakan bagian dari proses implementasi atau pelaksanaan. Seperti misalnya dalam Kepemimpinan, dalam pelaksanaan kegiatan, seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, mampu membuat keputusan, memberi motivasi kepada anggota organisasi lain di bawahnya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dalam sebuah manajemen, terdapat manajer atau pemimpin.

Manajemen perencanaan kurikulum adalah kegiatan perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten/ materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.

Sederhananya manajemen perencanaan kurikulum adalah kemampuan dalam merencanakan kesempatan-kesempatan belajar peserta didik dan segala bentuk pengalaman belajar yang diterima untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

2. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Pada prinsipnya perencanaan kurikulum merupakan sebuah langkah-langkah yang menjadi pedoman dan juga menjadi motivasi dalam implementasi kurikulum. Karena tanpa perencanaan yang matang, kurikulum bagaikan sebuah peta yang tidak jelas. Sehingga tanpa perencanaan yang jelas, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara baik. Adapun fungsi perencanaan kurikulum juga harus mengandung setidaknya tiga aspek sebagaimana yang dipaparkan oleh Hamalik (2007).

Perencanaan kurikulum memberikan pengaruh dalam menentukan pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir, menyusun atau menetapkan prioritas dan urutan strategi, menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru, serta mengembangkan kebijakan-kebijakan.

3. Manajemen Kurikulum di SMA Al-Irsyad Satya

SMA Al-Irsyda Satya (AIS) merupakan sekolah yang manajemennya diatur oleh kebijakan Yayasan Parahyangan Satya yang dimiliki oleh Kota Baru Parahyangan, dimana Kota Baru Parahyangan membeli lisensi/bekerja sama dengan Al-Irsyad Singapura. Sehingga, manajemen sekolah diatur oleh orang-orang yang ditunjuk sebagai perpanjangan tangan Al-Irsyad Singapura di Indonesia. Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum Cambridge yang diintegrasikan dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia yakni Kurikulum Nasional. SMA AIS yang berada di wilayah Kab. Bandung Barat mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain itu pula, sebagai sekolah SPK (sekolah perjanjian kerjasama), SMA AIS juga mengadopsi kurikulum Cambridge IGCSE, AS dan A level.

Manajemen SMA AIS terdiri dari Senior Principal (SP), Assisten Senior Principal (ASP), Principal, Senior Vice Principal (SVP), Vice Principal (VP), Head of Departement (HoD), Form Teacher (FT) dan Teacher (Guru Mata Pelajaran). SP merupakan orang yang menjadi perpanjangan AIS Singapura selaku pemegang lisensi Al-Irsyad Satya Islamic School, dan Kota Baru Parahyangan selaku perusahaan yang membiayai seluruh operasional di Yayasan AIS termasuk SMA AIS. SP mirip seperti Direktur Yayasan jika dianalogikan dengan yayasan-yayasan pendidikan di Indonesia. Adapun kewenangan atau kebijakan dari SP ini bersifat mutlak dan mengikat, namun kewenangan dan kebijakan tersebut di antaranya telah melalui rapat dengar pendapat maupun diskusi dengan manajemen di bawahnya termasuk para guru bidang studi selaku eksekutor dalam pembelajaran di kelas masing-masing.

Pada proses perencanaan, salah satu contoh kebijakan yang diambil oleh SP adalah terkait dengan persetujuan apakah sebuah kegiatan kesiswaan ataupun kurikulum boleh atau tidaknya untuk dilaksanakan. SP akan mengkaji terkait dengan kegiatan tersebut hubungannya dengan pencapaian visi misi sekolah berada di level mana, kemudian penelaahan setiap prosesnya apakah sesuai atau tidak dengan kebijakan yayasan. Di bidang pendanaan, walaupun sudah ada budget yang ditentukan setiap tahunnya oleh perusahaan Kota Baru Parahyangan, namun SP dapat membuat negosiasi kepada Perusahaan untuk dapat melakukan perubahan misalnya meminta dana tambahan, dan lain sebagainya.

Pada proses implementasi, Senior Principal turun langsung pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah seperti mengecek kegiatan regular harian, kegiatan berkala seperti studi wisata, pelatihan guru, dan lain sebagainya. Sedangkan pada proses evaluasi, SP turun langsung pada supervisi setiap guru mata pelajaran, termasuk memberikan penilaian kepada Principal, SVP, dan VP. Instrumen penilaian setiap guru dan manajemen di bawah SP yang dipergunakan berasal dari integrasi instrumen yayasan AIS di Singapura.

SP yang terdapat di SMA AIS, ialah berlatangbelakang seorang ahli pendidikan yang sebelumnya telah lama menjadi guru. Berdasarkan dedikasi kepada yayasan dari segi waktu, maupun dikarenakan kompetensi yang dimilikinya baik berupa kompetensi Profesional, Pedagogi,

Sosial, maupun Kepribadian. Kompetensi- kompetensi tersebut menjadikannya memiliki kewenangan mutlak terkait dengan sekolah.

Kewenangan SP terkait dengan evaluasi, menjadikan setiap guru memiliki rapornya masing-masing di setiap semester yang kemudian diakumulasikan setiap tahun. Ini menjadikan dasar bagi setiap guru atau manajemen di bawahnya untuk diberikan bonus tahunan yang besarnya berbeda-beda sesuai dengan prestasinya masing-masing.

Jika dikaitkan dengan teori level manajemen, maka SP merupakan Top Manajemen. Salah satu Top Manajemen lainnya adalah Assisten Senior Principal (ASP). ASP merupakan top manajemen juga dikarenakan kewenangannya yang cukup luas terhadap kebijakan sekolah. ASP memberikan pertimbangan- pertimbangan secara teknis maupun konten kepada SP terkait kegiatan persekolahan. Seorang ASP di SMA AIS juga berwenang kepada lanjut atau tidaknya seorang guru sebagai guru di SMA AIS, berdasarkan penilaian terintegrasi yang dilakukan oleh ASP, mulai dari kehadiran guru, kedisiplinan guru, dan penilaian tentang kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru. Dalam kondisi seorang guru dalam perjalanannya dianggap tidak memenuhi kelayakan untuk melanjutkan sebagai seorang guru di SMA AIS, maka ASP memiliki kewenangan untuk memberhentikan guru tersebut. Namun, dalam kewenangan terkait pendanaan, ASP tidak memiliki kewenangan langsung kepada perusahaan namun melalui rekomendasi kepada SP untuk diteruskan kepada perusahaan.

Di level midle manajemen, kepala sekolah atau Principal, merupakan pihak yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan sekolah sehari-hari seperti kegiatan kurikulum terkait mata pelajaran, dan juga kesiswaan. Principal merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan Dinas Pendidikan terkait dengan kebijakan- kebijakan nasional ataupun wilayah (kabupaten). Principal layaknya kepala sekolah pada umumnya, juga menjadi pemimpin dalam setiap rapat guru terkait dengan kebijakan bersama, menandatangani rapor, penilaian guru bersama-sama dengan SP dan ASP, dan lain sebagainya.

Selain Principal, terdapat Senior Vice Principal (SVP) dan Vice Principal (VP) yang jika di sekolah-sekolah umumnya di Indonesia maka SVP sama maknanya dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, sementara VP adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan. Pengaturan kegiatan kurikulum dilakukan oleh SVP dan kegiatan kesiswaan oleh VP sama seperti yang dilakukan oleh banyak sekolah pada umumnya. SVP berwenang untuk menentukan jadwal mata pelajaran, pengaturan guru terkait dengan kelas yang diampu, sementara VP berwenang untuk menentukan pemetaan waktu kegiatan kesiswaan serta teknis-teknis maupun konten kegiatannya, namun tetap semuanya keputusannya bermuara pada SP.

Sementara itu, di level low management, terdapat Head of Departement (HoD) yang berwenang untuk mengkoordinir guru-guru dalam satu departemen/ bidangnya. Di SMA AIS terdapat departemen-departemen seperti di antaranya adalah AQIS (Arabic Language, Quranic

Studies dan Islamic Studies), Science, Math, INSH (Indonesian Language, Social Studies & Humanistic) dan English Department. Seorang HoD AQIS memiliki kewenangan untuk mengatur guru-guru atau kurikulum terkait dengan AQIS, seperti misalnya konten-konten mata pelajaran mana yang harus dimasukkan ke dalam Lesson Plan (RPP), guru AQIS mana yang harus menggantikan guru AQIS lain yang berhalangan hadir karena sakit, dan lain sebagainya. Peranan HoD menjadikan sebuah Lesson Plan diawasi dengan ketat sehingga kualitasnya lebih terjaga. Selain HoD, terdapat Form Teacher (Wali Kelas) yang kewenangannya memenej sebuah kelas pada umumnya. FT akan membentuk struktur organisasi kelas seperti ketua kelas dan wakil ketua kelas yang akan membantunya dalam operasional kelas sehari-hari. Selain FT, guru mata pelajaran juga merupakan level low manajemen yang juga mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran masing-masing di tingkat kelas masing-masing pula.

Terkait dengan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) seperti yang diungkapkan oleh Wahyuningrum (2006) pada kajian teori yakni MBS merupakan bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi pendidikan pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat sehingga berpotensi untuk peningkatan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi serta manajemen yang bertumpu di sekolah. Penataan sistem pendidikan tersebut memberikan keleluasaan penuh kepada kepala sekolah (dan atas kesepakatan seluruh stafnya) untuk memanfaatkan sumber belajar dan semua fasilitas yang tersedia untuk menyelenggarakan pendidikan bagi siswa serta bertanggung jawab penuh atas segala tindakannya itu. Kemandirian sekolah terutama kepala sekolah dan stafnya dapat diterapkan dalam bidang kurikulum, ketenagaan, dan dana. Berdasarkan indikator-indikator ini, beberapa aspek dapat mencerminkan bahwa SMA AIS telah melakukan beberapa aspek MBS. Sekolah ini sangat meminimalisir bantuan dana dari pusat maupun daerah. Pengelolaan dana yang ketat diawasi oleh yayasan, sehingga hal seperti kecurangan guru atau kepala sekolah terkait uang sangat minim bahkan tidak ada. Setiap pelaksanaan kegiatan kesiswaan misalnya, maka penyelenggara kegiatan haruslah minimal dari 3 vendor, dan pembayaran kegiatan dilakukan oleh perusahaan secara langsung ke rekening bank vendor. Sehingga, tidak ada celah untuk kecurangan, dan transparansi dana di level sekolah sangat jelas dan akuntabel.

Indikator MBS lainnya seperti pengikutsertaan stakeholder di beberapa sisi terlaksana, namun dibanyak sisi belum sempurna terkait dengan karakteristik SMA AIS sendiri yang mengadopsi AIS di Singapura dan terikat Perusahaan. Orang tua siswa dilibatkan dalam hal pengaduan-pengaduan, namun komite sekolah tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Pengaduan-pengaduan orang tua biasanya dilakukan hanya melalui perantara FT (wali kelas) dan wali kelas yang akan meneruskannya kepada rapat sekolah, berikut juga melibatkan SP dan ASP. Salah satu contoh pengaduan yang terjadi dan difollow up oleh sekolah adalah tentang kantin sekolah yang sebelumnya sangat minim dalam hal variasi makanan untuk siswa, sehingga menyulitkan para siswa di sekolah tersebut. Pengaduan ini ditindaklanjuti dengan dibukanya kantin-kantin dengan variasi makanan yang lebih banyak dan sesuai.

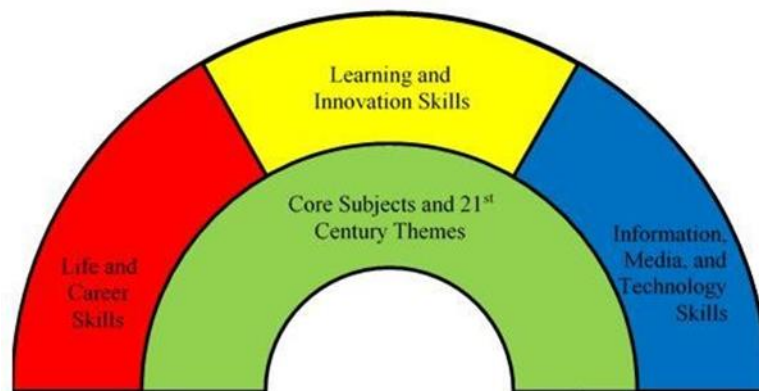
Program MBS seperti yang diungkapkan oleh KINERJA USAID (2014, h. 14) yakni dilaksanakan melalui tahapan-tahapan Penyediaan data sekolah; Penghitungan capaian SPM; Penyusunan EDS (evaluasi diri sekolah); Pelaksanaan survei pengaduan; Penyusunan RKS (rencana kerja sekolah); Penyusunan RKT/RKAS (rencana kerja tahunan/ rencana kerja dan anggaran sekolah); Penyusunan janji perbaikan layanan; Penyusunan rekomendasi teknis untuk Dinas Pendidikan; dan Publikasi RKS, RKT/RKAS, dan LKT. Proses-proses tersebut dilaksanakan oleh SMA AIS namun dalam konteks karakteristik sekolah itu sendiri. Seperti penyediaan data sekolah, dilakukan oleh internal sekolah dan perusahaan, yang fokusnya memang untuk mengejar ketercapaian kurikulum Cambridge sebagai kurikulum utama sekolah. Sementara penghitungan capaian standar pelayanan minimum juga dilakukan namun sesuai dengan standar perusahaan. Misalnya saja, standar pelayanan yang dilakukan oleh SMA AIS disamakan dengan standar pelayanan seluruh pegawai Kota Baru Parahyangan, sehingga misalnya standar kehadiran di SMA AIS berbeda dengan standar kehadiran guru di sekolah-sekolah di Indonesia. Misalnya, ketika guru-guru di sekolah lain umumnya libur saat siswa libur kenaikan kelas, maka guru di SMA AIS standarnya memiliki jatah libur seperti pegawai pada umumnya, dan hanya ada sedikit kelonggaran. Selanjutnya rencana kerja sekolah, evaluasi diri sekolah, juga dilakukan oleh SMA AIS lagi-lagi dalam tatanan pertanggung jawabannya kepada Yayasan Parahyangan Satya, dan beberapa hal juga kepada wilayah (Dinas Kabupaten/Kota), dan nasional, seperti pelaksanaan UN, Ujian Sekolah, dan lain sebagainya.

4. Kurikulum Islamic Leadership Program (ILP)

Secara prinsip program Islamic Leadership Program (ILP) ini menggunakan pendekatan integratif holistik, dimana setiap programnya saling terkait satu sama lain. Pada saat tahun ajaran baru, pihak sekolah akan mengundang orang tua siswa kelas X (Secondary 4) untuk mengikuti sesi penjelasan terkait program Islamic Leadership Program (ILP) ini. Pada sesi ini orang tua siswa akan mendapatkan penjelasan detail terkait tujuan, isi program, sistem penilaian dan evaluasi, serta dijelaskan pula manfaat yang akan diperoleh siswa selama mengikuti program Islamic Leadership Program (ILP) ini. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip perencanaan kurikulum sebagaimana yang dijelaskan Hamalik (2007), bahwa perencanaan kurikulum yang baik itu melibatkan semua pihak terutama orang tua siswa.

Selain itu, dalam proses perencanaan kurikulum Islamic Leadership Program (ILP) ini, pihak-pihak yang terlibat adalah: Senior Principal (SP), Assisten Senior Principal (ASP), Principal (kepala sekolah), Senior Vice Principal (SVP/PKS Kurikulum), Vice Principal (VP/PKS Kesiswaan), Head of Departement (HoD/ketua MGMP di sekolah), Form Teacher (FT/wali kelas) dan Teacher (Guru Mata Pelajaran). Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan dan perencanaan kurikulum ILP melibatkan semua pihak bahkan orang tua dan siswa pun bisa memberikan masukan terhadap program ini.

Terkait isi program sebagaimana yang dijelaskan pada bagian hasil penelitian, tergambar bahwa program Islamic Leadership Program (ILP) ini berusaha menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, dimana keterampilan abad 21 sebagaimana dijelaskan oleh Trilling dan Fadel (2009) terangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/21st century knowledge-skills rainbow, yaitu meliputi: (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) Information media and technology skills seperti dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 11. Pelangi Keterampilan Pengetahuan dan Keterampilan Abad 21. Sumber: Trilling dan Fadel (2009)

Terkait keterampilan kesatu yaitu life and career skills, dalam ILP terdapat program Spiritual, mental and physical fitness + teamwork): Swimming, Hiking, Archery, Traditional martial art, Horse riding, Camping and spiritual retreat. Terkait keterampilan kedua yaitu learning and innovation skills, dalam ILP terdapat program Islamic Knowledge and Theory: Islamiyat (IGCSE), Qur'anic Studies, Essay 1 (Key Features of Prophet Muhammad's Leadership), Islamic Economics program, Essay 2 (Leadership in Islam), Essay 3 (Problem Solving using Islamic values). Sementara keterampilan ketiga yaitu Information Media and Technology Skills, dalam program ILP diwakili oleh program Leadership, Community Service and Humanity: Community Service, Qur'anic Recital Competition (QRC) organizer, short term project, visit Islamic Schools/Institutions, perform dakwah, dan Islamic seminar/conference.

Terkait dengan evaluasi program Islamic Leadership Program (ILP), setiap kegiatan di ILP ini memiliki koordinator yang berasal dari guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah yang tugasnya mengelola program dan melaporkan progresnya kepada koordinator Islamic Leadership Program (ILP) setiap sebulan sekali. Laporan tersebut diinput kedalam sebuah sistem pelaporan online yang nantinya bisa diakses oleh koordinator Islamic Leadership Program (ILP) dan juga kepala sekolah. Sistem pelaporan online ini juga direncanakan mampu menghitung secara otomatis poin-poin yang diraih oleh masing-masing peserta didik dengan mudah. Setelah tiga tahun peserta didik

mengikuti Islamic Leadership Program (ILP) ini, maka poin yang didapatkan akan dihitung secara keseluruhan untuk menentukan medali yang akan diraih oleh peserta didik tersebut.

Manajemen kurikulum terkait dengan perencanaan program Islamic Leadership Program (ILP) juga menitik beratkan tujuannya pada kelancaran pembinaan situasi belajar mengajar yang di antaranya adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan tugas guru, dan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Pada kegiatan yang berkaitan dengan tugas guru, meliputi hal-hal seperti pembagian tugas mengajar, dan pembagian tugas atau tanggung jawab ekstrakurikuler. Sementara pada kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, di antaranya meliputi penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan program berdasarkan satuan waktu tertentu, pengisian daftar kemajuan siswa, penyelenggaraan evaluasi hasil belajar, laporan hasil evaluasi, dan kegiatan bimbingan penyuluhan (Marniyatun, 2007, h. 52).

D. Kesimpulan

Manajemen perencanaan kurikulum ILP di SMA Al-Irsyad Satya terdiri dari komponen tujuan, isi, metode dan evaluasi. ILP disusun secara bersama-sama oleh pihak manajemen sekolah yang terdiri dari Senior Principal (SP), Assisten Senior Principal (ASP), Principal (kepala sekolah), Senior Vice Principal (SVP/PKS Kurikulum), Vice Principal (VP/PKS Kesiswaan), Head of Departement (HoD/ketua MGMP di sekolah), Form Teacher (FT/wali kelas) dan Teacher (Guru Mata Pelajaran). Manajemen perencanaan kurikulum ILP di SMA Al-Irsyad Satya berlangsung sangat baik karena telah mengikuti alur proses perencanaan sebuah kurikulum baru sehingga program ini menjadi program integratif holistik yang sangat sesuai dengan arah pendidikan abad ke-21 dan juga mengakomodir keterampilan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Duhou, I. (1999). *School Based Management*. Paris: Unesco.
- Albers, H. (1974). *Principles of Management: A Modern Approach, Fourth Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Arif, S. N. & Zulkarnain, I. (2008). Dasar-Dasar Manajemen dalam Teknologi Informasi. *Jurnal SAINTIKOM*, 5 (2), h. 236-247.
- Carpenter, M., dkk. (2010). *Principles of Management*. [Diakses dari: https://www.edutubebd.com/file_resource/1432909845BA115%20Carpenter%20PPT%20Chapter%2005Fill_In.pdf]
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2009). Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Educationist*, 3 (1), h. 19-31.
- Guruge, A. W. P. (1984). *General Principles Of Management For Educational Planners And Administrators*, Unesco Co-operative Programme. Paris: Unesco.
- Hamalik, Oemar, 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ihsan, F. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Islam, M. M. (2004). *Principles of Management*. Publication, Printing & Distribution Division (PPD) Bangladesh Open University.
- KINERJA USAID. (2014). *Tata Kelola Manajemen Berbasis Sekolah Berorientasi Pelayanan Publik, Seri Pembelajaran dari USAID-KINERJA*.

- Marniyatun. (2007). Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta, Skripsi. [Diakses dari: digilib.uin-suka.ac.id/932/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf]
- Monica, W., & Wahyudin, D. (2013). Hubungan Kepemimpinan Kepala Bapusipda Terhadap Brand Judgment Pemustaka (Studi Deskriptif di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah). *E-journal Universitas Pendidikan Indonesia*, 3 (2), h. 20-32.
- Mukhadis, Amat. 2013. Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi.(online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1434>), diakses tanggal 11 Mei 2016
- Murthy. (2009). *Management Principles and Practice*, Paper MBA First Semester. Bharathiar University, New Delhi India.
- National College for School Leadership. *Managing the curriculum, The school curriculum in context*. [Diakses dari: <https://www.nationalcollege.org.uk/cm-mc-ewsm-resource-managing-curriculum.pdf>]
- Oliva. (2013). *Developing the Curriculum*. New Jersey: Pearson Education, Inc. Ornstein & Levine. (2008). *Foundations of Education*, Tenth Editions. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Permendikbud No. 31 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Kerja Sama
- Rohana, R. S., & Wahyudin, D. (2016). Project Based Learning Untuk Meningkatkan Berfikir Kreatif Siswa Pada Materi Makanan Dan Kesehatan. *E-journal Universitas Pendidikan Indonesia*. *E-journal Universitas Pendidikan Indonesia*, 16 (3), h. 235-243.
- Tilaar, H.AR, 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang. Tera Indonesia.
- Trilling, Bernie and Fadel, Charles. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.
- Trilling, Bernie and Hood, Paul. 1999. *Learning, Technology, and Education Reform In The Knowledge Age*, (Online), (https://www.wested.org/online_pubs/learning_technology.pdf), diakses tanggal 11 Mei 2016
- Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Wahyudin, Dinn. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahyuningrum, M. M. (2006). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Desentralisasi Pendidikan Pada Era Otonomi Daerah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*,2(2),h.41-49.

